

**REALITAS HOAX DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN**

Fitrianingsih dan Sholeh Bughyatul Ulya  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga  
[Fitriani.fa247@gmail.com](mailto:Fitriani.fa247@gmail.com)

**Abstract**

The development of information communication technology in the era of globalization in very fast and easy. With highly sophisticated technology, humans can very easily communicate and exchange information. But in this development, information and communication technology has two different sides, which are positive when used for something that is true and negative when used for the wrong thing. Hoaxes that spread among the community both directly and through social media have various variants and dimensions. The factor behind the emergence of the hoax news is that one of them is utilized by the enemies of Islam to fight the Muslims. The sources in this research is literature, then the technique used is to find data from the book of the Quranic interpretation of the verse hoax in the Quranic perspective, as well as from various journals, and internet media that discusses problems related to object discussion. From the study it can be concluded that the interpretation of the commentators on the verses of the hoax in the perspective of the Quran is the letter An-Nuur 11-19 which states that a slander or accusation caused by the hypocrites to the ummah of the believers has a misleading effect. A hoax is a conspiracy to defeat an opponent or enemy. Hoax is news that quickly spreads and influences.

**Keyword: Hoax, QS. An-Nuur 11-19, perspective of the Quran**

**Abstrak**

Perkembangan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) di era globalisasi sangatlah cepat dan mudah. Dengan teknologi yang sangat canggih, manusia dapat dengan mudah melakukan komunikasi dan tukar menukar informasi. Namun dalam perkembangannya, TIK memiliki dua sisi yang berbeda, yakni bersifat positif bila digunakan untuk suatu hal yang benar dan bersifat negatif bila digunakan untuk hal yang salah. Berita bohong atau *hoax* yang menyebar dikalangan masyarakat baik secara langsung maupun melalui media sosial memiliki varian dan dimensi yang beragam. Faktor yang melatarbelakangi munculnya berita *hoax* tersebut salah satunya dimanfaatkan oleh musuh-musuh Islam untuk memerangi kaum muslimin. Penelitian ini bersifat kepustakaan, maka teknis yang digunakan adalah dengan mencari data-data dari kitab tafsir al Quran berkaitan dengan penafsiran terhadap ayat *hoax* dalam perspektif al Quran, serta dari berbagai sumber berupa buku, jurnal, maupun media

internet yang membahas masalah yang terkait dengan obyek pembahasan. Dari penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penafsiran para mufassir tentang ayat-ayat *hoax* dalam persepektif al Quran yaitu surah An-Nuur ayat 11-19 yang menyatakan bahwa suatu fitnah atau tuduhan yang disebarkan oleh orang munafik kepada ummul mukminin berdampak sesat menyesatkan. *Hoax* merupakan konspirasi untuk mengalahkan lawan atau musuh. *Hoax* adalah berita yang cepat menyebar dan mampu mempengaruhi.

**Kata kunci:** *Hoax*, QS. An-Nuur 11-19, perspektif al Quran

### **Pendahuluan**

Perkembangan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) di era globalisasi sangatlah cepat dan mudah. Dengan teknologi yang sangat canggih pada masa kini, manusia dapat dengan mudah melakukan komunikasi dan tukar menukar informasi. Namun dalam perkembangannya, TIK pada saat ini memiliki dua sisi yang berbeda, yakni di satu sisi bersifat positif bila digunakan untuk suatu hal yang benar, dan di sisi lain dapat bersifat negatif bila digunakan untuk hal yang salah. Banyak sekali media sosial yang dapat digunakan untuk mengakses segala informasi dengan sangat cepat dan mudah yang tidak bisa dijangkau secara langsung. Misalnya media online berupa *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, *Wikipedia*, *Friendster*, *Youtube*, *WhatsApp* dan masih banyak lagi yang dapat digunakan untuk bermedia sosial. Lewat media sosial tersebut beratus-ratus bahkan beribu-ribu berita dapat tersebar dengan cepat. Hanya dengan hitungan detik, berita tersebut dapat tersebar dan diakses oleh pengguna media sosial, meskipun berita yang disajikan belum terverifikasi benar ataupun tidaknya. Media sosial memiliki pengaruh yang sangat besar bagi penggunaannya. Dengan media sosial masyarakat dengan leluasa dapat mengekspresikan dirinya, pandangan hidupnya, sikapnya, pendapatnya, atau mungkin hanya sekedar menumpahkan unek-uneknya. Sebagai masyarakat, kita patut prihatin dengan keadaan yang terjadi saat ini, karena banyak sekali orang yang menggunakan media sosial untuk menyebarkan kebencian dan provokasi.

Berita bohong atau *hoax* yang menyebar dikalangan masyarakat baik secara langsung maupun melalui media sosial memiliki varian dan dimensi yang beragam. Diantaranya berita *hoax* yang berkaitan dengan keagamaan, banyak berita-berita *hoax* yang menyudutkan islam dan kaum muslimin. Saat ini banyak peristiwa-peristiwa yang merupakan hasil rekayasa orang-orang yang dengki terhadap kaum muslimin. Mereka berusaha menyulut api fitnah di kalangan kaum muslimin dan membakar semangat yang mempunyai kecemburuan tinggi terhadap Islam, sehingga banyak orang awam yang dipermainkan oleh adanya berita yang tidak dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.<sup>1</sup> Masyarakat sebagai konsumen informasi belum bisa membedakan mana informasi yang benar dan mana informasi yang bohong. Hal ini dikarenakan masyarakat belum bisa menggunakan media sosial secara bijaksana. Mereka seolah-olah langsung mempercayai semua berita yang tersebar di media sosial tanpa meneliti terlebih dahulu berita tersebut

Faktor yang melatarbelakangi munculnya berita *hoax* tersebut salah satunya adalah dimanfaatkan oleh musuh-musuh Islam untuk memerangi kaum muslimin. Akan tetapi, seorang muslim yang berpegang pada al Qur'an dan Sunnah tidak akan terpengaruh api fitnah yang dibuat oleh orang-orang yang membenci Islam. Mereka memeriksa dan menimbang-nimbang secara teliti berita yang didapatkan maupun didengar sebelum menyebarkannya, dan mereka tidak tergesa-gesa dalam mengambil sikap, karena mereka tahu akibat apa yang akan terjadi ketika mereka menyebarkan berita maupun informasi yang belum jelas dan belum diteliti kebenarannya.<sup>2</sup> Sebagaimana yang telah Allah jelaskan dalam al Qur'an Surah Al-Hujurat {49}: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman jika seseorang yang fasiq datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak

---

<sup>1</sup> Misalnya peristiwa bom bunuh diri di gereja Surabaya

<sup>2</sup> <http://muslimdaily.net..diakses> tanggal 20 Mei 2017, pada pukul 22.00 WIB.

*mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan) yang akhirnya kamu menyesali perbuatan itu”.*

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa al-Harits menghadap Rasulullah *Shallahu Alaihi Wassalam*. Beliau mengejaknya untuk masuk Islam, al-Harits pun bersedia serta berikrar menyatakan diri masuk Islam. Rasulullah mengajaknya untuk mengeluarkan zakat, maka al-Harits pun menyanggupi kewajiban tersebut, dan berkata: *”Ya Rasulullah, aku akan pulang ke kaumku untuk mengajak mereka masuk Islam dan menunaikan zakat. Orang-orang yang mengikuti seruanku akan aku kumpulkan zakatnya. Apabila telah tiba waktunya, kirimlah utusan untuk mengambil zakat yang telah ku kumpulkan itu.”* Ketika al –Harits telah banyak mengumpulkan zakat dan waktu yang telah ditetapkan tiba, tak seorangpun utusan Rasulullah yang menemuinya. Al-Harits mengira telah terjadi sesuatu yang menyebabkan Rasulullah marah kepadanya. Al-Harits pun memanggil para hartawan kaumnya dan seraya berkat: *”sesungguhnya Rasulullah telah menetapkan waktu untuk mengutus seseorang untuk mengambil zakat yang telah ada padaku dan Rasulullah tidak pernah menyalahi janjinya. Akan tetapi tidak tahu mengapa beliau menanggukhan utusannya itu. Mungkinkah beliau marah? Maka marilah kita berangkat menghadap Rasulullah”.*<sup>3</sup>  
**(HR. Ahmad)**

sesuai waktu yang telah ditetapkan, Al-Walid bin Uqbah diutus untuk mengambil dan menerima zakat yang ada pada Al-Harits. Ketika Al-Walid berangkat, diperjalanan hatinya merasa gentar, lalu ia pulang sebelum sampai ke tempat yang dituju. Ia melaporkan laporan-laporan palsu kepada Rasulullah bahwa Al-Harits tidak mau menyerahkan zakat kepadanya, bahkan mengancam akan membunuhnya. Kemudian Rasulullah mengirim utusan berikutnya kepada Al-Harits, ditengah perjalanan utusan Rasulullah bertemu dengan Al-Harits dan sahabat-sahabatnya yang tengah menuju tempat Rasulullah. Setelah berhadap-hadapan, al-Harits bertanya kepada utusan tersebut, “kepada siapa engkau diutus?”. Utusan tersebut menjawab, “Kami diutus

---

<sup>3</sup> Q. Shaleh A. Dahlan, dkk. 2000. *Asbabun Nuzul*. Bandung: Diponegoro. Hlm. 514.

kepadamu”, Dia bertanya, “*sesungguhnya Rasulullah mengutus al-Walid bin Uqbah, namun ia mengatakan bahwa engkau tidak mau menyerahkan zakat, bahkan bermaksud membunuhnya*”. Al-Harits menjawab, “*Demi Allah yang telah mengutus Muhammad dengan sebenar-benarnya, aku tidak berbuat demikian*”. (HR. Ahmad)

Itulah dunia yang memiliki sistem dan mekanisme praktis dalam menghadapi perselisihan, fitnah, *hoax*, dan gejolak yang terjadi di dunia itu jika dibiarkan tanpa ditangani. Seorang mukmin hendaklah menghadapinya dengan mekanisme praktis yang bersumber dari prinsip persaudaraan di antara kaum mukminin, dari hakikat keadilan, keselarasan, dan dari ketakwaan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* serta harapan untuk mendapatkan rahmat dan keridhaannya.<sup>4</sup> Ayat yang lain juga menjelaskan larangan untuk mengikuti sesuatu yang tidak diketahui, sebagaimana dalam al Quran Surah Al Isra’ ayat 36.

Allah swt berfirman:

ولا تقف ما ليس لك به علم ان السمع والبصر والفؤاد كل اولئك كان عنه مسؤولا

*Artinya: ”Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggung jawabannya. (QS. Al-Isra’[17]:36)*

Maksudnya janganlah kamu mengikuti apa yang tidak kamu ketahui. Namun, telitilah setiap apa yang hendak kamu katakan dan kerjakan. Janganlah pernah sekali-kali menyangka semua itu akan pergi tanpa memberikan manfaat bagimu dan bahkan mencelakakanmu. Sudah sepantasnya seorang hamba yang mengetahui bahwa dia akan diminta pertanggung jawaban tentang segala yang telah dia katakan dan perbuat serta cara pemanfaatan anggota badan yang telah Allah ciptakan untuk beribadah kepadanya, untuk mempersiapkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Hal itu tidak bisa terlaksana kecuali dengan menggunakannya dalam rangka pengabdian diri beribadah kepada Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* mengikhlaskan agama

---

<sup>4</sup> Sayyid Quthub. 2004. *Tafsir fi zhilalil Quran di bawah naungan al Quran*. Jakarta: Gema Insani Press. Jilid 10. Hlm. 408.

ini hanya untuk-Nya dan mengekangnya dari setiap yang dibenci Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.<sup>5</sup>

Perkembangan media informasi saat ini banyak memunculkan berita-berita *hoax* yang tidak valid, tidak jelas sandarannya, hanya bersandar pada penukilan semata serta tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Sesungguhnya kehidupan masyarakat tidak pernah lepas dari munculnya berita bohong atau *hoax*, hal tersebut disebabkan oleh adanya tiga jenis manusia. Pertama yaitu dari kalangan orang-orang munafik dan non muslim yang menggunakan berita bohong atau *hoax* untuk merusak kehidupan masyarakat Islam. Kedua adalah orang-orang yang menerima sebuah informasi dan langsung menyebarkannya tanpa meneliti kebenarannya terlebih dahulu. Ketiga adalah orang yang berburuk sangka dan cepat menyimpulkan berita lalu menyebarkannya kepada orang lain berdasarkan sangkaan yang salah tersebut.

Nabi melarang umatnya menyampaikan semua kabar yang didengar tanpa diperiksa terlebih dahulu, karena berita bohong atau *hoax* merupakan penyakit yang berat yang dapat merusak nama baik seseorang. Terlebih bila berita *hoax* tersebut berhubungan dengan kehormatan kaum muslimin, maka hendaknya lebih berhati-hati bila menerima sebuah kabar yang belum diteliti kebenarannya.

Beberapa kajian tentang berita bohong atau *hoax* memang telah banyak dilakukan oleh para peneliti, baik dalam bentuk artikel-artikel maupun karya ilmiah, namun kajian yang membahas secara khusus mengenai *Hoax* dalam al Quran sepanjang pengamatan belum dilakukan penelitian. Maka perlu dikemukakan tentang tafsir ayat mengenai *hoax* dalam persepektif al Quran, dan bagaimana sikap yang harus dilakukan dalam penerimaan informasi *hoax* yang diambil pada al Qur'an Surah An-Nuur ayat 11-19. Sehingga dengan dikemukakannya penafsiran ayat-ayat tersebut dapat mengungkap ayat-ayat yang berkaitan dengan *hoax* sekaligus mengungkap tentang sikap anti *hoax* seorang muslim.

---

<sup>5</sup> Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di. 2013. *Tafsir al Quran*. Jakarta: Darul Haq. Hlm. 250.

### **Kajian Pustaka**

*Hoax* (di baca: Hoks) adalah sebuah tipuan dan kebohongan yang menyamar sebagai kebenaran. Istilah ini populer di internet dan media sosial karena peredaran *hoax* memang lebih mudah berkembang di internet dan media sosial. Istilah *hoax* biasa digunakan untuk berita palsu, legenda urban, rumor, dan kebohongan yang menipu. *Hoax* diciptakan untuk menipu banyak orang dengan cara merekayasa sebuah berita agar terkesan menjadi sebuah kebenaran.

*Hoax* merupakan akses negatif kebebasan dalam berbicara dan berpendapat di internet, khususnya di media sosial. Tujuan dari *hoax* yakni untuk membangun opini publik membentuk persepsi, juga *having fun* yang menguji kecerdasan dan kecermatan pengguna internet dan media sosial. Jadi, *hoax* dapat diartikan sebagai sebuah pemberitaan palsu, usaha untuk menipu atau mengakali pembaca, padahal sang pencipta berita tahu bahwa berita tersebut palsu.<sup>6</sup> Kata *hoax* berawal dari *hocus pocus* yang berasal dari Bahasa latin *hot est corpus* yang artinya ini adalah tubuh. Kata ini awalnya digunakan oleh penyihir untuk mengklaim kebenaran, padahal sebenarnya mereka sedang berdusta. *Hocus* digunakan untuk menipu, yang digunakan untuk sihir atau mantra para penyihir dan pesulap zaman dahulu. Kata *hoax* sendiri didefinisikan sebagai tipuan berasal dari Thomas Adi dalam bukunya *Candle in the Dark* (tahun 1656) atau risalah sifat sihir menyihir.

Istilah *hoax* biasa digunakan untuk berita palsu, legenda urban, rumor, dan kebohongan yang menipu. pada dasarnya *hoax* diciptakan untuk menipu banyak orang dengan cara merekayasa sebuah berita agar terkesan menjadi sebuah kebenaran. Istilah *hoax* mulai populer berdasarkan film drama Amerika yang di bintang oleh Richard Ger, *The Hoax*. Film itu di rilis tahun 2006 yang di sutradarai oleh Lase Hallstrom, penulis sekenario William Wheller yang berdasarkan dari novel dengan judul yang sama karya Clifford Irfing (1981). Dalam film *the hoax*, Irfing ikut membantu sebagai penasihat teknis, namun ternyata hasil sekenario film sangat jauh berbeda dengan isi novel aslinya.

---

<sup>6</sup> <https://en.m.wikipedia.org/wiki/Hoax>, diakses pada tanggal 16 Mei 2017, pukul 09.00 WIB.

Banyak kejadian yang diuraikan Irving dalam bukunya telah diubah atau dihilangkan dari film. Dengan alasan tidak suka dengan sekenarionya yang melenceng jauh dari novel aslinya, Irving memutuskan untuk mengundurkan diri dan tidak mau terlibat dalam pembuatan film itu dan meminta namanya dihapus dari kredit film tersebut. Sejak saat itu film *The Hoax* dianggap sebagai film yang banyak mengandung kebohongan. Istilah *hoax* mulai populer digunakan dikalangan netizen berasal dari film tersebut untuk menggambarkan suatu kebohongan. Seiring berjalannya waktu, kata *hoax* mulai gencar digunakan netizen diseluruh dunia termasuk Indonesia untuk menyebut sebuah kebohongan.

Secara makna ada kesamaan arti secara fundamental antara *hoax*, fitnah dan ghibah. Fitnah secara etimologi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu perkataan bohong tanpa berdasarkan kebenaran yang di sebar dengan maksud menjelekkan orang lain. Fitnah dapat pula diartikan sebagai perbuatan yang mendatangkan bencana kepada seseorang dengan berita yang dibuat-buat atau dengan perkataan dusta.

Adapun ghibah adalah menyebutkan sesuatu yang ada pada diri seseorang sedangkan orang tersebut tidak suka jika hal tersebut disebutkan, baik dalam keadaan soal jasmani, agama, kekayaan, akhlak, bentuk lahiriyah, dan sebagainya. Caranya pun bermacam-macam, diantaranya menyebarkan aib, menirukan tingkah laku tertentu dari orang yang dipergunjingkan dengan maksud mengolok-olok.

Dari pemaparan tersebut dapat difahami bahwa berita *hoax*, fitnah, dan ghibah saling berkaitan. Dimana *hoax* didalamnya terdapat kedustaan atau fitnah yang sangat besar kemungkinan terjadi ghibah atau menggunjing.

### **Hukum Menyebarkan Hoax Atau Berita Bohong**

Di era modern seperti saat ini sudah banyak bermunculan berita-berita bohong yang marak di media sosial karena pemerintah mengingatkan kembali adanya undang-undang mengenai teknologi dan informasi. Negara Indonesia sering disebut sebagai negara hukum yang mayoritas penduduknya menganut agama Islam dan semua yang bersifat kejahatan dan segala sesuatu yang merugikan orang lain sudah tercantum hukum dalam perundang-undangan negara. Sebagai umat Islam yang menjalankan



perintah kitab suci al Quran dan hadist-hadist Nabi yang sudah mengatur mana yang benar dan salah beserta hukuman yang pantas ketika melakukan kesalahan.

### **Hukum Dalam Islam (al Quran dan Hadist)**

Dalam pandangan dan hukum Islam sudah tercantum ayat dan hadist yang melarang penyebaran dan mempercayai berita bohong atau hoax seperti yang tercantum dalam surah An-Nuur ayat 11-12. Tak hanya dalam ayat-ayat al Quran, dalam beberapa hadist juga menerangkan larangan dan akibat menyebarkan berita bohong. Seperti dalam hadist:

*“Apa yang dikategorikan dosa besar? Nabi Shalallahu alaihi wassalam menjawab, “Mempersekutukan Allah, durhaka kepada kedua orang tua, dan perkataan (persaksian) dusta (palsu).” (HR. Bukhari)*

*“Hai orang-orang yang beriman jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu.” (HR. Muslim)*

*“Dan sesungguhnya kedustaan mengantarkan kepada perbuatan fujur dan perbuatan fujur mengantarkan kepada neraka.” (HR. Bukhari dan Muslim)*

Dari beberapa ayat al Quran dan beberapa hadist tersebut dapat disimpulkan bahwa menyebarkan berita bohong adalah suatu yang tidak benar dan akan mendapat balasan tersendiri. Hingga di era modern saat ini penyebaran berita bohong berupa unggahan berita di media sosial masih marak terjadi dan begitu mudah dipercayai beberapa masyarakat negeri ini.

### **Hukum dalam Undang-Undang Negara**

Hukum bagi penyebar berita bohong atau hoax sudah ada dalam perundang-undangan negara yang tercantum pada UU IT, yaitu pada pasal 28 ayat (1) UU No. 11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE)<sup>7</sup> menyatakan “Setiap orang dengan sengaja, dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang

---

<sup>7</sup> Undang-undang No. 11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik

mengakibatkan kerugian konsumen dalam transaksi elektronik.” Perbuatan yang diatur dalam pasal 28(1) UU ITE merupakan salah satu perbuatan yang dilarang dalam UU ITE. Terkait dengan rumusan pasal 28 ayat 1 UU ITE yang menggunakan prasa “menyebarkan berita bohong”, sebenarnya terdapat ketentuan serupa dalam pasal 390 kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) walaupun dengan rumusan yang sedikit berbeda yaitu digunakan prasa “ menyiarkan kabar bohong.” Menurut buku kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) serta komentar-komentarnya lengkap pasal demi pasal yang ditulis oleh R. Susilo (hal. 269), terdakwa hanya dapat dihukum dengan pasal 390 KUHP, apabila ternyata bahwa kabar yang disiarkan itu adalah kabar bohong. Yang dipandang sebagai kabar bohong, tidak saja memberitahukan suatu kabar yang kosong, akan tetapi juga menceritakan secara tidak betul tentang suatu kejadian. Menurut beberapa orang, kata “bohong” dan “menyesatkan” adalah 2 hal yang berbeda. Dalam artian “menyebarkan berita bohong” yang diatur adalah perbuatannya, sedangkan dalam kata “menyesatkan” yang diatur adalah akibat dari berita bohong. Selain itu, untuk membuktikan telah terjadi pelanggaran terhadap pasal 28 ayat (1) UU ITE maka semua unsur dari pasal tersebut sudah dilakukan dan menciptakan korban di dunia nyata maupun di dunia maya.

### **Faktor-Faktor Yang Melatar Belakangi Adanya Hoax**

Faktor dibalik adanya hoax dimulai ketika akan diadakannya pemilihan gubernur Jakarta yang ketika itu hoax sudah mulai diperbincangkan. Beberapa faktor terkait latar belakang maraknya hoax ketika akan diadakannya pemilihan Gubernur Jakarta yaitu:

#### **Faktor Agama**

Dibalik maraknya penyebaran hoax, di dalamnya memiliki beberapa motif. Namun yang menjadi sorotan negara adalah kasus tentang keagamaan. Dalam kasus ini banyak tertuju kepada gubernur DKI Jakarta pada awal tahun 2017 yaitu tentang penistaan ayat al Quran dan deskriminasi antar umat. Banyak sekali bermunculan berita-berita palsu yang diunggah ke media sosial apapun yang membuat konflik antara dua golongan. Konflik antar golongan ini berlangsung lama dan ramai yang membuat

situs dan akun-akun baru bermunculan demi mendukung golongan mereka, entah berita yang menyalahkan orang Islam (muslim) atau menyudutkan kaum non muslim.

Dalam konteks agama banyak tawaran konsep berjurnalistik Islam menjadi berperan penting guna mengangkat berbagai kejadian kepermukaan pembaca menurut pandangan Islam. Secara singkat jurnalisme Islam merupakan aktualisasi dakwah dalam sistem kepenulisan untuk mempengaruhi cara berasa, berpikir, dan bertindak manusia untuk mewujudkan ajaran Islam di berbagai aspek kehidupan.<sup>8</sup>

### **Faktor Politik**

Salah satu pemicu banyaknya berita palsu atau hoax adalah motif politik dibaliknya. Beberapa orang atau bahkan menyangkut partai politik saling berperang fitnah dan saling menjatuhkan lawannya, guna mendapat dukungan atau merebut kepercayaan pendukung lawannya agar bisa memenangkan pemilihan umum.

Mulainya menggunakan media sosial sebagai penghubung antara masyarakat dan pemerintah daerah memiliki pengaruh yang besar dalam masalah politik.

### **Faktor Ekonomi**

Dalam motif penyebaran hoax yang terjadi pada pemilihan Gubernur di awal tahun 2017 juga memiliki sisi lain selain agama dan politik yaitu tentang ekonomi. Banyak pengguna baru media sosial yang mendadak dikenal oleh para pengguna media sosial lain karena berita yang dia tulis dan sebar. Banyak yang mengambil keuntungan dengan beredarnya berita-berita palsu di media sosial demi mendongkrak popularitas mereka. Dalam dunia teknologi informasi dan komunikasi, orang yang biasa mengambil keuntungan di balik penyebaran berita palsu disebut dengan *buzzer*. Dalam artian Bahasa awamnya, *buzzer* merupakan individu yang sangat aktif di media sosial dalam menyebarkan informasi apapun, termasuk hoax. Fitnah, gossip dan sebagainya untuk mendapatkan keuntungan.

---

<sup>8</sup> Ahmad Ibnu Abbas, *Etika Jurnalistik Dalam Bingkai Islam* (skripsi fakultas Dakwah Komunikasi UIN Sunan Ampel 2016)

Dalam fatwa MUI seputar keberadaan hoax berpendapat bahwa: aktifitas *buzzer* di media sosial yang menjadikan penyediaan informasi berisi hoax, ghibah, fitnah, namimah, bulling, dan hal-hal lain sejenis sebagai profesi untuk memperoleh keuntungan, baik ekonomi maupun non ekonomi, hukumnya haram. Demikian juga orang yang menyuruh, mendukung, membantu, memanfaatkan jasa dan orang yang memfasilitasinya.<sup>9</sup>

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah jenis penelitian kepustakaan, karena yang menjadi sumber penelitian adalah data-data tertulis yang relevan dengan topik yang akan dibahas. Penelitian ini bersifat literal murni dengan metode *deskriptif analitik*, yaitu menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan suatu masalah tertentu.<sup>10</sup>

Karena penelitian ini bersifat kepustakaan, maka teknis yang digunakan adalah pengumpulan data literatur yang sesuai dengan obyek pembahasan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dengan mencari data-data dari kitab tafsir al Quran yang berkaitan dengan penafsiran terhadap ayat *hoax* dalam perspektif al Quran, serta dari berbagai sumber berupa buku, jurnal, maupun media internet yang membahas masalah yang terkait dengan obyek pembahasan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir *maudlu'i* (tematik), yaitu menghimpun ayat-ayat al Quran yang membahas topik atau judul tertentu. Dalam penelitian ini menghimpun ayat-ayat yang berbicara tentang *hoax* /berita bohong kemudian dianalisis dengan penjelasan-penjelasan ayat-ayat agar didapatkan jawaban secara komprehensif terhadap masalah hoax dalam perspektif al Quran.

---

<sup>9</sup> <https://new.detik.com/berita/d-3521356/fatwa-haram-MUI-untuk-Buzzer-Hoax-yang-menjamur-di-media-sosial> diakses pada tanggal 14 Januari 2018.

<sup>10</sup> Abdul Hayy Al-Farmawi. 1994. *Metode Tafsir Maudlu'i*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. hlm: 36.

### **Hoax Dalam Perspektif Al Quran**

Jika memahami persamaan dari hoax, fitnah dan ghibah, maka berita bohong atau hoax bukan merupakan sesuatu yang baru. Bahkan hoax sudah terjadi sebelum zaman Rasulullah dan sahabat-sahabatnya. Berikut ini contoh-contoh kasus hoax yang terjadi sebelum zaman Rasulullah, diantaranya:

#### ***Hoax Terbunuhnya Rasulullah Dikancah Peperangan Uhud***

Ketika mendengar kematian Rasulullah, pasukan Quraiys langsung menyerbu ke arn dimana beliau berada. Saat itu Rasulullah hanya dikelilingi 14 orang sahabat yang berusaha melindunginya. Mereka berusaha membelah jalan menuju bukit Uhud de tengah badai kedengkian yang dihembuskan orang-orang Quraiys. Pasukan musyrikin berhasil mendekati posisi Rasulullah, salah seorang dari mereka melemparkan batu yang berhasil memecahkan gigi Rasulullah, melukai wajah dan kedua bibirnya hingga dua bulatan besi yang menutupi wajahnya masuk melukai bagian atas pupinya. Seperti itulah luka yang dialami Rasulullah namun beliau masih mampu menguasai dirinya dan terus berjalan bersama sahabat disekitarnya.<sup>11</sup>

Rasulullah terperosok kedalam lubang yang dibuat oleh orang-orang musyrik, kemudian sserta merta Ali bin Abi Thalib meraih tangan beliau dan Thalhah bin Ubaidillah membantu menaikinya. Kemudian mereka terus mendaki gunung Uhud dan meraka selamat dari gempuran musuh yang dengan gigih mendesaknya.

Ibnu Qami'ah melihat sosok yang mirip dengan Nabi padahal itu adalah sahabat Mushab bin Umair yang sedang membawa bendera Islam pada saat itu maka dibunuhlah Mushad yang dikiranya adalah Rasulullah, maka ketika ia berkata “aku telah membunuh Muhammad”, kalimat tersebut seperti virus dikalangan kaum muslimin, menyebar tiba-tiba dan sebagian masyarakat langsung percaya bahwa Rasulullah telah gugur dalam peperangan. Kaum muslimin pada saat itu terpaku dan terdiam mendengar berita bohong atau hoax bahwa Rasulullah telah terbunuh. Padahal Rasulullah belum terbunuh, beliau hanya luka-luka. Fitnah tersebut sangatlah

---

<sup>11</sup> Shafiyurrahman Al-mubarakfuri.2011. *Ar-Rahiq Al-Makhtum*. Jakarta: Ummul Qurra'.hlm.495.

berpengaruh dalam melemahkan semangat kaum muslimin pada saat kancah perang Uhud.

### **Hoax Tuduhan Maryam Berzina**

Allah telah mengabarkan bahwa Nabi Isa a.s dilahirkan tanpa proses pernikahan ibunya Maryam dengan seorang laki-laki. Dan hal demikian bukanlah sesuatu yang mustahil bagi Allah.

Allah berfirman:

إن مثل عيسى عند الله كمثل آدم خلقه من نطفة من تراب ثم قال له كن فيكون

“Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti penciptaan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: “Jadilah” (seorang manusia), maka jadilah dia”. (QS. Ali-‘Imran[3]:59)

Proses penciptaan Nabi Isa adalah dengan ditiupka roh ke dalam Rahim ibunya, Maryam. Kemudian Allah katakana kepadanya ‘kun’ (jadilah), sebagaimana yang telah Allah sebutkan pada ayat diatas. Maka seketika itu Maryam hamil sebagaimana wanita hamil pada umumnya dan kemudian melahirkan Nabi Isa sebagai seorang anak manusia. sungguh penciptaan ini merupakan salah satu tanda kekuasaan Allah sebagaimana yang ditegaskan dalam firmannya:

وجعلنا ابن مريم وامه آية وأويناها إلى ربوة ذات قرار ومعين

“Dan telah Kami jadikan (Isa) putera Maryam beserta ibunya suatu bukti yang nyata bagi (kekuasaan Kami), dan Kami melindungi mereka di suatu tanah tinggi yang datar yang banyak terdapat padang-padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir”. (QS Al-Muminun [23]:50)

Ayat-ayat yang menerangkan tentang proses kelahiran Nabi Isa merupakan bantahan terhadap tuduhan orang-orang Yahudi yang menganggap Maryam telah berzina. Padahal Allah telah menegaskan tentang kesucian Maryam dari perbuatan keji tersebut. Allah swt. Berfirman:

ومريم ابنت عمران التي أحصنت فرجها فنفخنا فيه من روحنا وصدقت بكلمات ربها وكتبه وكانت  
من الصالحين

“Dan (ingatlah) Maryam binti Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami, dan dia membenarkan kalimat Rabbnya dan kitab-kitabNya, dan dia adalah termasuk orang-orang yang taat”.

**(QS. At-Tahrim[66]:12)**

### **Hoax Tuduhan Ummul Mukminin ‘Aisyah Berzina**

Orang munafik yang menyebar berita hoax bahwa Aisyah berzina adalah Abdullah bin Ubay bin Salul. Abdullah bin Ubay memfitnah bahwa Aisyah berselingkuh dengan Shafwan. Berita hoax tersebut menyebar dengan sangat cepat di Madinah sampai menimbulkan guncangan di kalangan kaum muslimin. Karena tuduhan tersebut, Rasulullah menunjukkan perubahan sikap atas diri Aisyah, yang dikarenakan peristiwa tersebut Ummul Mukminin Aisyah jatuh sakit. Kondisi fitnah tersebut menyebar hingga mencapai satu bulan lamanya, selama itu pula tidak ada wahyu yang diterima oleh Rasulullah Shalallahu Alaihi Wassalam, sampai akhirnya Allah mengabarkan kabar gembira kepada Rasulullah Shalallahu Alaihi Wassalam yang menyatakan bahwa Aisyah terbebas dari segala tuduhan perselingkuhan dan fitnah tersebut. Jawaban atas fitnah tersebut Allah abadikan dalam surah An-Nuur ayat 11-19. Setelah ayat ini turun, kondisi kaum muslimin kembali normal.

### **Hoax Tuduhan Juraij Berzina**

Juraij adalah seorang ahli ibadah yang dituduh berzina dengan seorang wanita, dimana Allah Subhanahu Wa Ta’ala telah membersihkan tuduhan berita hoax tersebut dengan cara mengizinkan seorang bayi berbicara demi membantah fitnah yang menimpanya. Sebagaimana dalam sabda Rasulullah Shalallahu Alaihi Wassalam, yang artinya:

*“Telah bercerita kepada kami Muslim Bin Ibrahim telah bercerita kepada kami Jarir bin Hazim dari Muhammad bin Sirrin dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu dari Nabi Shalallahu alaihi wassalam bersabda: “Tidak ada bayi yang bisa berbicara saat masih dalam buaian kecuali tiga orang. (yang pertama) Nabi Isa alaihis salam. (yang kedua),*

*dahulu ada seorang laki-laki Bani Israil, yang dipanggil dengan nama Juraij, ketika dia sedang melaksanakan sholat ibunya datang memanggilnya, namun laki-laki itu enggan menawabnya. Dia berkata dalam hati: “Apakah aku penuhi panggilannya atau aku teruskan shalat?”. Akhirnya ibunya berkata: “Ya Allah, janganlah Engkau matikan dia kecuali Engkau perlihatkan kepadanya wanita pezina.” Suatu hari Juraij sedang berada di biaranya lalu datang seorang wanita menawarkan dirinya dan mengajaknya berbicara namun Juraij menolaknya. Kemudian wanita itu mendatangi seorang pengembala lalu wanita ini dapat merayu pengembala itu hingga melahirkan seorang anak. Si wanita lantas berkata: “ini anaknya Juraij”. Maka orang-orang mendatangi Juraij dan menghancurkan biaranya dan memaksanya keluar lalu memaki-makinya. Kemudian Juraij berwudhu lalu shalat. Setelah itu dia mendatangi bayi itu lalu bertanya: “Siapakah bapakmu wahai anak?”. Bayi itu menjawab: “seorang pengembala.” Orang-orang berkata: “Kami akan bangun biaramu terbuat dari emas”. Juraij berkata: tidak dari tanah saja. Dan (yang ketiga), ada seorang wanita dari kalangan Bani Israil yang ketika sedang menyusui bayinya ada seorang laki-laki tampan dan gagah sambal menunggang tunggangannya lewat dihadapan wanita itu. Wanita itu berkata: “Ya Allah, jadikanlah anak ku itu seperti pemuda itu”. Maka spontan saja bayinya melepaskan puting susu ibunya dan memandang laki-laki tampan itu lalu berkata: “janganlah Engkau jadikan aku seperti dia”. Lalu dia kembali mengisap puting susu ibunya. Abu Hurairah radhiyallahu anhu berkata: “Seakan aku melihat Nabi Shalallahu alaihi wassalam menghisap jari beliau”. “lalu lewat seorang budak wanita, maka ibunya berkata: “ Ya Allah, janganlah Engkau jadikan anak ku seperti dia”. Maka sang bayi kembali melepaskan puting susu ibunya lalu berkata: Ya Allah jadikanlah aku seperti dia (budak wanita itu). Ibunya bertanya: “Mengapa kamu berkata begitu?”. Bayi itu menjawab “ Sesungguhnya pemuda penunggang itu sebenarnya salah seorang dari orang-orang kejam (diktator) sedangkan budak wanita*



*ini, orang-orang menuduhnya dengan mengatakan;Kamu mencuri, kamu berzina”, padahal dia tidak pernah melakukannya”. (HR. Bukhari)<sup>12</sup>*

### **Tafsir Ayat Tentang Tema Hoax**

Di dalam al Quran kasus hoax telah diabadikan pada Surah An-Nuur ayat 11-19. Dimana istri Nabi Muhammad dituduh berzina dengan salah satu sahabat Nabi, dan kisah yang memilukan ini kemudian diabadikan oleh Allah dalam al Quran sekaligus memberikan pembebasan istri Nabi Muhammad dari semua tuduhan tersebut sekaligus menetapkan hukum atas penyebar hoax nya.

Allah berfirman dalam al Quran Surah An-Nuur ayat 11-19:

ان الذين جاءوابالأفك عصابة منكم لا تحسبوه شرالكم بل هو خير لكم لكل امرئ منهم ما اكتسب من الأثم والذي تولى كبره منهم له عذاب عظيم (11) لولا إذ سمعتموه ظن المؤمنون والمؤمنات بأنفسهم خيرا وقالوا هذا إفك مبين (12) لولا جاءوا عليه بأربعة شهداء فإذ لم يأتوا بالشهداء فأولئك عند الله هم الكاذبون (13) ولولا فضل الله عليكم ورحمته في الدنيا والأخرة لمسكم في ما أفضتم فيه عذاب عظيم (14) إذ تلقونه بألسنتكم وتقولون بأفواهكم ما ليس لكم به علم وتحسبونه هينا وهو عندالله عظيم (15) ولولا إذ سمعتموه قلتم ما يكون لنا أن نتكلم بهذا سبحانك هذا بهتان عظيم (16) يعظكم الله ان تعودوا لمثله ابا ان كنتم مؤمنين (17) ويبين الله لكم الآيات والله عليم حكيم (18) ان الذين يحبون ان تشيع الفاحشة في الذين امنوا لهم عذاب اليم في الدنيا والأخرة والله يعلم وانتم لاتعلمون (19)

*“Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kalian kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kalian. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa diantara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar. Mengapa di waktu kalian mendengar berita bohong itu orang-orang mukmin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata:” ini adalah suatu berita bohong yang nyata”. Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak mendatangkan empat*

<sup>12</sup> Ahmad as Sidokare. 2009. Kitab Shahih Bukhari. Pdf.

*orang saksi atas berita bohong itu? Karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi maka mereka itulah pada sisi Allah orang-orang yang dusta. Sekiranya tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kalian semua di dunia dan di akhirat, niscaya kalian ditimpa azab yang besar, karena pembicaraan kalian tentang berita bohong itu. (Ingatlah) di waktu kalian menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kalian katakana dengan mulut kalian apa yang tidak kalian ketahui sedikit juga, dan kalian menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar. Dan mengapa kalian tidak berkata, diwaktu mendengar berita bohong itu “Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini, Maha Suci Engkau (Ya Tuhan kami), ini adalah dusta yang besar”. Allah memperingatkan kalian agar (jangan) kembali memperbuat yang seperti itu selama-lamanya, jika kalian orang-orang yang beriman. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kalian. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih dia dan akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang kalian tidak.mengetahui”*

Dalam riwayat Bukhari Muslim dijelaskan mengenai peristiwa tersebut sehingga Allah menurunkan firman-Nya. Dari Aisyah, ia mengatakan: Rasulullah *Shalallahu ‘Alaihi Wassalam*. Ketika hendak bepergian, beliau mengundi istri-istrinya. Siapa saja yang undiannya keluar, maka ia akan pergi bersama beliau. Beliau lalu mengundi diantara kami adalah sebuah peperangan yang akan beliau ikuti. Keluarlah undianku sehingga aku pergi bersama beliau. Hal ini terjadi setelah turunnya ayat hijab. Kemudian aku dibawa di dalam skedup (tandu). Dalam sebuah perjalanan ‘Aisyah terpisah dari rombongan karena hendak mencari kalungnya yang hilang. ‘Aisyah menunggu ditempat semula hingga tertidur. Saat itu, Shafwan bin Al- Mu’athil juga tertinggal dari rombongan. Shafwan lalu meminta ‘Aisyah segera naik ke atas unta, sementara

Shafwan sendiri memegang tali kendali untanya tanpa menoleh dan berbicara dengan ‘Aisyah.<sup>13</sup>

Abdullah bin Ubay yang melihat hal itu, merasa mendapatkan ilham untuk menyerang Rasulullah *Shalallahu ‘Alaihi Wassalam*. Ia pun menyusun rencana memfitnah ‘Aisyah berzina dan banyak masyarakat muslim yang termakan *hoax* murahan tersebut. Kabar dusta ini akhirnya sampai juga ke telinga Rasulullah, semua orang sepertinya telah mendengar tentang *hoax* tersebut kecuali ‘Aisyah sendiri. ‘Aisyah yang baru pulih dari sakit, sempat heran melihat perilaku suaminya yang berbeda dari biasanya. Satu bulan *hoax* ini membuat suasana genting, hingga ada sahabat Rasulullah yang terpengaruh kabar dusta tersebut. Bahkan sikap Rasulullah berubah dengan ‘Aisyah selama sebulan, hingga kemudian Allah swt menurunkan ayat al Quran untuk mengklarifikasi *hoax* keji tersebut, yang terdapat pada QS. An-Nuur: 11<sup>14</sup>

Dalam ayat ini terdapat beberapa hikmah dan kandungan yang begitu dalam, yang dapat menjadi pelajaran berharga bagi generasi manusia setelahnya. Yaitu tentang munculnya *hoax* itu adalah hasil dari sebuah konspirasi, Sayyid Quthub dalam tafsir *fi zhilal al Quran* menyatakan bahwa *hoax* yang dilemparkan kepada ‘Aisyah merupakan sebuah konspirasi para pembenci dakwah Islam saat itu, yang bertujuan untuk merendahkan kemuliaan diri Rasulullah, sehingga dengan hal tersebut Islam menjadi rendah dan hina. Peristiwa ini juga menyingkap bagi kaum muslimin tentang urgensi diharamkannya tuduhan dan menghukum para penuduh itu dengan hukuman had yang diwajibkan oleh Allah.<sup>15</sup>

Kemudian *hoax* adalah sebuah kabar seperti kabar berita informasi pada umumnya yang beredar dengan cepat, sehingga terkadang informasi yang beredar dengan cepat tersebut tau jika tanpa dicerna dengan baik maka akan mengakibatkan musibah bagi objek yang diceritakan. Dalam tafsir Jalalain, setiap orang yang berbicara mengenai

---

<sup>13</sup> As-Suyuthi. 2014. *Asbabun Nuzul*. Cet.I. Jakarta: Al-Kautsar. Hlm. 371-372

<sup>14</sup> As-Suyuthi. 2014. *Asbabun Nuzul*. cet I. HLM. 373-376.

<sup>15</sup> Sayyid Quthub. 2004. *Tafsir Fi Zhilalil Quran di bawah Naungan al Quran*. Jilid VII. Jakarta: Gema Insani Press. Hlm. 220

berita bohong dan menuduh Ummul Mukminin dengan tuduhan keji. Aisyah mengatakan bahwa mereka adalah Hissan bin Tsabit, Abdullah bin Ubay, Mistah dan Hammah binti Jahsy.<sup>16</sup> Perlu diketahui bahwa bahwa Hissan bin Tsabit adalah sahabat Nabi yang utama, begitupun Mistah merupakan sanak dan keluarga jauh dari Abu Bakar, sedangkan Hammah merupakan salah satu dari saudara ipar dari istri Nabi lainnya, bisa dibayangkan bagaimana peredaran informasi *hoax* yang sulit terbendung jika sudah tersebar, sehingga orang-orang yang berada dilingkaran terdekat Nabi Muhammad saja dapat mudah termakan dan ikut serta menyebarkan informasi tersebut. Kemudian ayat selanjutnya mengajarkan kepada kaum muslimin, bagaimana menyikapi suatu berita, *“Mengapa di waktu itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: “ini adalah suatu berita bohong yang nyata. Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu? Olah karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi maka mereka itulah pada sisi Allah orang-orang dusta.*

Dalam tafsir Ibnu Katsir hal ini merupakan pengajaran dari Allah kepada kaum mukminin berkaitan dengan kisah ‘Aisyah ra. Mengapa ketika mendengar tuduhan yang ditujukan kepada ummul mukminin ‘Aisyah ra. Orang-orang mukmin dan mukminat memisalkan tuduhan semacam itu menimpa diri mereka sendiri, jika tuduhan tersebut tidak layak dilayangkan kepada diri mereka sendiri, tentunya Ummul Mukminin lebih layak terbebas dari tuduhan tersebut. Mengapa kaum mukminin dan mukminat tidak bersangka baik, karena Ummul Mukminin lebih berhak mendapat persangkaan baik tersebut. Mereka berkata dengan lisan mereka dan hal tersebut merupakan dusta yang nyata terhadap Ummul Mukminin.<sup>17</sup> Karena tidak mendatangkan saksi untuk menguatkan tuduhan, berarti dalam hukum Allah Subhanahu Wa Ta’ala mereka adalah para pendusta keji, ini termasuk salah satu

---

<sup>16</sup> Jalaluddin Al-Mahalli, dan Jalaluddin As-Suyuthi, 2008. Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Jilid II. Bandung: Sinar Baru Algesindo. Hlm. 229.

<sup>17</sup>Abdurrahman bin Muhammad bin Abdurrahman bi ishaq. 2004. tafsir Ibnu katsir jilid VI. Hlm. 22-23.

larangan dan kelalaian dalam menunaikan kewajiban menguatkan tuduhan berdasarkan kaidah, bukti wajib bagi orang yang menuduh dan sumpah wajib bagi orang yang mengingkari.

### **Sikap Anti Hoax Dalam Al Quran**

Berita bohong atau *hoax* yang tersebar di masyarakat akan mudah di redam jika kaum muslimin memiliki arah dan pegangan untuk menghadapi masalah ini. Beberapa cara untuk menghadapi masalah tersebut adalah:

#### ***Dalil Hati Nurani***

Jika seandainya kaum muslimin mau bertanya kepada diri mereka sendiri pada saat itu, dengan kembali kepada fitrahnya yang lurus, maka persoalannya mungkin akan lain. Dengan cara ini mereka akan mampu menahan diri untuk tidak terlibat dalam berkhianat kepada Allah dan Rasul-Nya, tenggelam oleh berita dusta atau *hoax* yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Allah swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْدَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan perba sangka (kecurigaan), karena sebagian dari perba sangka (kecurigaan) itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang lain dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya? Maka tentulah kalian merasa jijik kepadanya. Dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha penerima taubat lagi Maha Penyayang*”. (QS. Al Hujuraat [49]: 12)

Inilah cara pertama yang diajarkan oleh Islam dalam menghadapi peralam mengenai suatu kabar berita yang belum dapat dibuktikan dan diketahui kebenarannya. Penggunaan mata hati dan perasaan pada diri sendiri sebagai bandingan untuk mengukur ketidak mungkinan para orang yang diyakini jeuh lebih baik dan mulia.

#### ***Dalil Eksternal dan Pembuktian Faktual***

Tuduhan berselingkuh kepada Aisyah *radliallahu 'anha*, adalah tuduhan terbesar dalam sejarah Islam, karena tuduhan itu menyerang kepada orang yang selama ini dikenal

sebagai lambang kebersihan dan kesucian. Maka sangat tidak logis dan sangat tidak realistis ketika masalah yang sebesar tersebut dapat lolos dan tersebar di tengah-tengah masyarakat tanpa saksi yang kuat dan bukti yang nyata. Ketidak mampuan mereka untuk mendatangkan bukti nyata dan saksi menunjukkan bahwa berita tersebut adalah bohong atau hoax. Mintalah bukti kebenaran suatu berita dan pembawa berita. Jika mereka dapat mendatangkan buktinya, maka terimalah. Namun jika tidak, maka tolaklah berita tersebut, karena hal tersebut telah menyatakan bahwa dia adalah seorang pendusta. Serta cegahlah masyarakat agar tidak menyampaikan berita bohong atau hoax yang tidak ada dasarnya sama sekali.

### ***Tabayyun***

Tabayyun sangat dibutuhkan di zaman yang penuh fitnah saat ini, sebagaimana dalam firman Allah swt

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: “*Wahai orang-orang yang beriman jika seseorang yang fasiq datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan) yang akhirnya kamu menyesali perbuatan itu*”. (QS. Al-Hujuraat: 6)

Imam Asy-syaukani rahimahullah berkata, “yang dimaksud dengan tabayyun adalah memeriksa dengan teliti dan yang dimaksud dengan tatsabut adalah berhati-hati dan tidak tergesa-gesa, melihat dengan keilmuan yang dalam terhadap sebuah peristiwa dan kabar yang datang, sampai menjadi jelas dan terang baginya.” (Fatkhul Qadir, 5:65)

### **Kesimpulan Dan Rekomendasi**

Dari penelitian kepustakaan yang telah dilakukan maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa penafsiran para mufassir tentang ayat-ayat hoax dalam perspektif al Quran adalah sebagai berikut: pertama, makna hoax sebagaimana yang telah disebutkan oleh ahli tafsir khususnya dalam surah An-Nuur ayat 11-19 adalah suatu fitnah atau tuduhan yang disebar oleh orang-orang munafik kepada ummul mukminin pada masa Rasulullah sallahu alaihi wasallam sehingga berdampak sesat menyesatkan. Pada saat itu para munafikun menyebarkan berita bohong atau hoax

dengan menuduh aisyah telah melakukan perzinaan dengan sofyah bin al-Mua'thil. Dalam kisah inilah yang menjadi sebab diturunkannya ayat mengenai berita bohong yang tersebar pada masa Rasulullah sebagaimana yang telah diabadikan dalam surah An-Nuur ayat 11-19. Selain itu hoax juga merupakan konspirasi untuk mengalahkan lawan atau musuh, dan juga sifat dari hoax sendiri adalah berita yang cepat menyebar dan mampu mempengaruhi.

Dan rekomendasi dari penulis adalah sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat yang bisa dijadikan bahan serta acuan untuk memahami serta mengungkap penafsiran para mufassir tentang hoax atau berita bohong. Dari penelitian ini tentunya masih banyak poin-poin yang perlu dijelaskan dan disempurnakan, peneliti sangat menyarankan bagi pembaca untuk menyempurnakan segala kekurangan yang ada untuk kedepannya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di. 2013. *Tafsir al Quran*. Jakarta: Darul Haqq
- Al-Farmawi Abdul Hayy. 1994. *Metode Tafsir Maudlu'i*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Al-mubarakfuri Shafiyyurrahman. 2011. *Ar-Rahiq Al-Makhtum*. Jakarta: Ummul Qurra'
- Abdurrahman bin Muhammad bin Abdurrahman bin ishaq. 2004. *tafsir Ibnu katsir*
- As-Suyuthi. 2014. *Asbabun Nuzul*. Cet.I. Jakarta: Al-Kautsar
- Jalaluddin Al-Mahalli, dan Jalaluddin As-Suyuthi, 2008. *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Jilid II*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Dahlan Q. Shaleh A., dkk. 2000. *Asbabun Nuzul*. Bandung: Diponegoro
- Quthub Sayyid. 2004. *Tafsir fi zhilalil Quran di bawah naungan al Quran*. Jakarta: Gema Insani Press
- <http://muslimdaily.net>., diakses tanggal 20 Mei 2017, pada pukul 22.00 WIB.
- <https://en.m.wikipedia.org/wiki/Hoax>, diakses pada tanggal 16 Mei 2017, pukul 09.00 WIB.